AKTSAR
Jurnal Akuntansi Syariah

ISSN 2622-5255 (online) ISSN 2622-2345 (cetak)

Volume 8 Nomor 2 (2025), Halaman 216-237

DOI: 10.21043/aktsar.v8i2.33833

Gender Diversity dan Independensi Dewan Pengawas: Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Andi Ayu Frihatni[1], Abdul Hamid[2], Hasfriani Mardatillah[3]
[1234]Institut Agama Islam Negeri Parepare

Corresponding author:
Andi Ayu Frihatni
andiayufrihatni@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of gender diversity and the independence of the Sharia Supervisory Board (SSB) on the market performance of Islamic banks in Indonesia. The background of this study is based on the limited empirical studies that assess the role of gender diversity and DPS independence in the context of market-oriented Islamic banking governance. The research method uses a quantitative approach with panel data regression analysis based on the Random Effect Model (REM). Data were obtained from financial reports and publications of Islamic banks during the 2014–2024 period. The result show that gender diversity has a positive and significant effect on market performance. In contrast, the SSB independence variable (X_2) shows a coefficient of 0.0017, a probability value of 0.4176 ($p > 0.05$), and a t-statistic of 0.8135, indicating an insignificant statistical effect on market performance. Simultaneously, the F-test result shows that the regression model is significant at the 95% confidence level with an F-statistic of 5.9217 and Prob(F-statistic) = 0.0035. The Adjusted R^2 value of 0.0758 indicates that the independent variables jointly explain 7.58% of the variation in the market performance of Islamic banks, while 92.42% is explained by other factors outside the model. These findings confirm that gender diversity within the SSB contributes to enhancing market confidence and perception toward Islamic banks' performance, whereas SSB independence has yet to demonstrate a significant role in influencing market-based performance.

Keywords: *Gender Diversity; Sharia Supervisory Board; Market Performance; Shariah Bank.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *gender diversity* dan independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja pasar bank syariah di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel berbasis *Random Effect Model* (REM). Data diperoleh dari laporan keuangan dan publikasi bank syariah selama periode 2014–2024. Variabel gender diversity (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,0659 dengan nilai probabilitas 0,0203 ($p < 0,05$) dan t-statistic sebesar 2,3526, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah. Sebaliknya, variabel independensi DPS (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,0017 dengan nilai probabilitas 0,4176 ($p > 0,05$) dan *t-statistic* sebesar 0,8135, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai F-statistic sebesar 5,9217 dan Prob (F-statistic) 0,0035. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,0758 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 7,58% variasi kinerja pasar bank syariah, sementara 92,42% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman gender dalam DPS berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan persepsi pasar terhadap kinerja bank syariah, sedangkan independensi DPS belum menunjukkan kontribusi signifikan dalam konteks pasar modal.

Keywords: *Gender Diversity*; Dewan Pengawas Syariah; Kinerja Pasar; Bank Syariah.

Received	Received in revised from	Accepted
28 August 2025	3 October 2025	1 November 2025

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, topik keberagaman gender dan independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) telah menjadi fokus utama dalam penelitian di bidang keuangan, khususnya pada bank syariah. Keberagaman gender di dalam dewan dipercaya mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan, sementara independensi DPS berperan krusial dalam menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia, yang termasuk salah satu pasar terbesar di dunia, menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi dampak kedua faktor ini terhadap kinerja bank syariah. (Fatah *et al*., 2022).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia juga menjadi salah satu pasar bank syariah terbesar. Data dari OJK (2023) menunjukkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah nasional baru mencapai 7,12% dari total aset industri perbankan, meskipun tumbuh pesat dalam satu dekade terakhir. Rendahnya penetrasi ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam meningkatkan daya saing dan kinerja pasar bank syariah. Salah satu tantangan utamanya adalah penguatan tata kelola DPS, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi persepsi investor dan kredibilitas pasar.

Meskipun regulasi telah mengatur keberadaan DPS, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara spesifik menelaah bagaimana aspek keberagaman gender dan independensi DPS mempengaruhi kinerja pasar bank syariah. Bahkan, laporan tahunan dari berbagai bank syariah menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam DPS masih sangat terbatas, dan sebagian anggota DPS memiliki keterikatan kuat dengan manajemen atau pemegang saham, yang berpotensi menurunkan independensinya (Bank Indonesia, 2022). Hal ini menimbulkan kegelisahan akademik apakah struktur dan komposisi DPS saat ini benar-benar efektif dalam mendorong kinerja pasar.

Walaupun berbagai penelitian telah membahas Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan kinerja bank, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang secara khusus mengkaji peran keberagaman gender dalam dewan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberagaman gender berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Carter *et al*., 2003; Adams & Ferreira, 2009), meskipun hasilnya tidak selalu konsisten (Post & Byron, 2015). Dalam konteks bank syariah, keberadaan DPS yang kompeten dan berpengalaman sangatlah penting untuk menjamin kepatuhan terhadap prinsip syariah (Mollah & Zaman, 2015). Namun, penelitian yang secara simultan mengeksplorasi keterkaitan antara keberagaman gender dan independensi DPS terhadap kinerja bank syariah masih terbatas, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam untuk menjawab kesenjangan ini.

Pemahaman terkait bagaimana keberagaman gender dan independensi dalam struktur DPS mempengaruhi kinerja pasar bank syariah menjadi penting untuk dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola syariah di sektor keuangan Islam. Dalam era di mana prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi tolok ukur keberlanjutan perusahaan, dimensi sosial seperti inklusi gender dan independensi lembaga pengawas menjadi semakin relevan (Prestiani *et al*., 2024). Hal ini menuntut perbankan syariah untuk tidak hanya taat terhadap prinsip fiqh, tetapi

juga adaptif terhadap nilai-nilai tata kelola kontemporer yang bersifat universal.

Lebih lanjut, kinerja pasar bank syariah sebagai salah satu indikator keberhasilan institusi keuangan dapat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola internal, termasuk efektivitas DPS. Kinerja pasar dalam konteks ini tidak semata diukur melalui profitabilitas, tetapi juga persepsi investor, kepercayaan publik, dan stabilitas jangka panjang (Nomran *et al*., 2018). Dalam situasi demikian, keberadaan DPS yang beranggotakan individu-individu dengan latar belakang beragam dan independen dari pengaruh manajemen internal berpotensi memberikan pengawasan yang lebih objektif dan transparan. Hal ini selaras dengan prinsip syariah tentang amanah dan keadilan, yang menjadi dasar moral dan etik dalam setiap transaksi dan keputusan bisnis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji secara simultan pengaruh keberagaman gender dan independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap kinerja pasar bank Syariah. Bukti empiris menunjukkan bahwa keberagaman dalam *Sharia Supervisory Board* berpotensi memperbaiki kinerja, namun hasilnya masih beragam. Sebagian studi menemukan dampak positif *gender diversity*, sementara temuan lain menunjukkan ketidaksignifikanan atau konsekuensi proses yang memperlambat keputusan, sehingga diperlukan pengujian dalam konteks perbankan Syariah di Indonesia. Di sisi lain, kajian tentang independensi DPS lebih sering menilai aktivitas formal ketimbang kualitas independensi dan daya pengawasan substantif, sementara peran DPS sebagai penjamin kemurnian syariah ke publik menuntut objektivitas yang dapat diterjemahkan pasar sebagai sinyal tata kelola yang kredibel. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menautkan atribut sosial dan tata kelola DPS ke *outcome* pasar, serta memberikan implikasi kebijakan terkait komposisi dan independensi DPS untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan bank Syariah.

TINJAUAN LITERATUR

Resource Dependence Theory

Resource dependence theory, mengemukakan bahwa organisasi bergantung pada sumber daya eksternal untuk bertahan dan berkembang (Pfeffer, 1978). Dalam konteks bank syariah, keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang beragam gender dan independen dapat dilihat sebagai upaya untuk mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Penelitian oleh Jabari & Muhamad (2021) menunjukkan bahwa keberagaman gender di dewan pengawas dapat meningkatkan kinerja keuangan bank syariah, memperkuat argumen bahwa keberagaman dapat memperluas akses ke keahlian dan perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing bank.

Dengan demikian, DPS yang independen membantu bank syariah mengurangi ketidakpastian terkait kepatuhan syariah dan memperkuat reputasi, yang merupakan sumber daya non-finansial penting yang tidak mudah ditiru oleh pesaing. Adanya jaminan kepatuhan syariah yang kuat dari DPS yang independen dapat meningkatkan kepercayaan investor syariah, meminimalkan risiko litigasi atau sanksi dari otoritas syariah, dan memperkuat citra bank sebagai lembaga yang kredibel dan etis. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan minat investor dan harga saham bank di pasar, mencerminkan kinerja pasar yang lebih baik. Singkatnya,

baik keberagaman gender maupun independensi DPS, melalui teori ketergantungan sumber daya, dapat dipandang sebagai strategi proaktif bank syariah untuk mengelola ketergantungan sumber daya, mengurangi ketidakpastian eksternal, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja pasar.

Agency Theory

Teori agensi, yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) pada tahun 1976, menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) dalam organisasi. Teori ini berfokus pada masalah konflik kepentingan yang muncul ketika pemilik menyerahkan kontrol kepada manajer. Dalam konteks perbankan syariah, teori agensi sangat relevan karena Dewan Pengawas Syariah (DPS) berfungsi sebagai pengawas untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Teori agensi menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam konteks bank syariah, DPS berperan penting dalam memastikan bahwa semua kegiatan bank sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian oleh Ramly *et al*., (2018) menunjukkan bahwa DPS yang independen dapat mengurangi risiko kredit dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip syariah dan kepentingan pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa DPS yang independen dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan pengawasan terhadap praktik bisnis yang sesuai dengan syariah.

Gender Diversity

Beberapa ahli telah mengemukakan definisi keberagaman gender dari berbagai sudut pandang. Walt and Ingley (2019) mendefinisikan diversitas dalam dewan direksi sebagai kombinasi berbagai sifat, karakteristik, dan keahlian anggota dewan yang relevan dengan proses pengambilan keputusan, yang secara implisit mencakup aspek gender. Lebih lanjut, Carter *et al*., (2003) menyoroti bahwa keberagaman gender, khususnya di tingkat manajemen puncak, dapat meningkatkan pemahaman pasar, kreativitas, inovasi, dan efektivitas kepemimpinan. Faisal (2017) dan Ergun (2018) secara spesifik menekankan bahwa keberagaman gender dalam dewan komisaris/direksi dapat memperkuat kinerja perusahaan dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik.

Literatur terkini menyoroti bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat *risk aversion* (penghindaran risiko) yang lebih tinggi dan sensitivitas moral yang lebih tajam dibandingkan laki-laki, yang secara signifikan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan kepatuhan perusahaan (Hunt *et al*., 2015; Woolley *et al*., 2010). Anggita *et al*., (2025) dalam studinya mengenai perilaku investasi etis menemukan bahwa faktor *gender*, ketika dimoderasi oleh komitmen religius, membentuk paradigma etika yang kuat, di mana perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah dan norma sosial dibandingkan rekan laki-laki mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa psikologi gender perempuan yang secara *inheren* lebih berorientasi pada kehati-hatian (*prudence*) menjadi semakin efektif ketika didasari oleh nilai-nilai agamis yang kuat.

Lebih lanjut, keterkaitan antara *gender* dan religiusitas menciptakan mekanisme kontrol internal yang unik dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Religiusitas berfungsi sebagai kompas moral yang memperkuat integritas individu dalam pengambilan keputusan strategis. Riset terbaru oleh Gavana *et al*., (2025) menegaskan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi memiliki korelasi positif terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), di mana kehadiran direktur perempuan mendorong transparansi yang lebih besar yang sering kali didorong oleh motivasi intrinsik untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks ini, direktur perempuan yang memiliki sifat agamis cenderung menolak praktik manipulatif atau fraud, karena adanya persepsi psikologis bahwa pelanggaran etika tidak hanya berdampak pada sanksi hukum duniawi, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual.

Dengan demikian, Indikator keberagaman gender dapat diukur melalui beberapa metrik, baik kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, indikator umum mencakup proporsi representasi individu dari berbagai gender dalam posisi kepemimpinan (misalnya, persentase perempuan dalam dewan direksi, manajemen senior, atau posisi CEO/CFO) (Suthansyah *et al*., 2024). Indeks keanekaragaman seperti Blau Index (Blau, 1977) juga sering digunakan untuk mengukur probabilitas dua individu yang dipilih secara acak dari suatu populasi memiliki kategori gender yang berbeda. Secara kualitatif, indikator mencakup adanya kebijakan antidiskriminasi, program pengembangan kepemimpinan yang inklusif, budaya organisasi yang menghargai perbedaan, dan persepsi karyawan terhadap iklim inklusif.

Independensi Dewan Pengawas Syariah

Beberapa ahli telah mengemukakan pentingnya dan definisi independensi DPS. Al-Quraishi (2018), misalnya, menekankan bahwa independensi DPS adalah prasyarat untuk efektivitas fungsi pengawasan syariah. Ia berpendapat bahwa tanpa independensi, DPS tidak akan mampu memberikan penilaian yang tidak bias terhadap kepatuhan syariah, yang pada gilirannya dapat merusak legitimasi LKS. Senada dengan itu, Sabrun *et al*., (2018) menggarisbawahi bahwa independensi merupakan atribut fundamental bagi setiap pengawas syariah untuk dapat menjalankan tugasnya dengan kredibilitas dan keadilan, memastikan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang memengaruhi keputusan mereka terkait aspek syariah.

Independensi DPS memiliki dampak signifikan terhadap tata kelola syariah dan kinerja LKS. Dewan pengawas yang independen cenderung lebih kritis dan teliti dalam mengaudit kepatuhan syariah, sehingga mengurangi risiko pelanggaran syariah dan meningkatkan kepercayaan investor serta nasabah (Hassan & Brodmann, 2017). Independensi juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam operasional LKS, yang pada gilirannya dapat memperkuat stabilitas dan pertumbuhan industri keuangan syariah secara keseluruhan. Ini adalah fondasi bagi integritas sistem keuangan syariah.

Kinerja Pasar Bank Syariah

Kinerja pasar bank syariah merujuk pada evaluasi dan pengukuran sejauh mana suatu bank syariah berhasil dalam menarik minat investor dan pasar modal, merefleksikan persepsi publik terhadap nilai, prospek pertumbuhan, dan efisiensi operasional bank tersebut. Konsep ini tidak hanya terbatas pada profitabilitas

internal, namun lebih luas mencakup bagaimana bank syariah dipandang dan dihargai oleh para pelaku pasar eksternal. Kinerja pasar mencerminkan respons investor terhadap informasi keuangan dan non-keuangan bank, termasuk kepatuhan syariah dan tanggung jawab sosial, yang membedakannya dari kinerja pasar bank konvensional.

Beberapa ahli dan literatur ilmiah telah mengulas kinerja pasar dari berbagai perspektif. Menurut Harri (2019), kinerja pasar adalah indikator keberhasilan suatu entitas dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, yang seringkali tercermin dari harga saham dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam konteks bank syariah, kemampuan menciptakan nilai ini sangat terkait dengan kepercayaan publik terhadap prinsip-prinsip syariah yang dianut. Al-Homaidi *et al*., (2018) menyatakan bahwa kinerja pasar merupakan hasil dari berbagai strategi yang diimplementasikan perusahaan untuk menarik dan mempertahankan investor, dan ini juga berlaku bagi lembaga keuangan syariah yang beroperasi dalam kerangka etika Islam.

Indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar bank syariah yaitu *z-score*. Hal tersebut menggambarkan tingkat stabilitas keuangan bank, di mana semakin tinggi nilai *z-score* menunjukkan bahwa kombinasi antara profitabilitas dan rasio permodalan semakin mampu menahan fluktuasi risiko. Dengan demikian, nilai *z-score* yang tinggi mencerminkan kondisi bank syariah yang lebih stabil dan berdaya tahan terhadap risiko penurunan kinerja di masa depan (Brigham & Houston, 2006). Selain itu, pertumbuhan pangsa pasar (*market share*) dan loyalitas nasabah juga dapat menjadi indikator tidak langsung yang merefleksikan persepsi dan penerimaan pasar terhadap produk dan layanan bank syariah.

Dengan demikian, proksi kinerja pasar bank Syariah menggunakan *Z-score* karena indeks tersebut merefleksikan persepsi pasar terhadap risiko kebangkrutan yang berdampak langsung pada valuasi, biaya modal, dan kepercayaan investor, sekaligus merekam kanal tata kelola termasuk keberagaman gender dan independensi DPS. *Z-score* yang lebih tinggi menandakan ketahanan dan keberlanjutan yang lebih kuat, sehingga konsisten dengan tujuan pengukuran kinerja pasar berbasis ekspektasi risiko.

Penelitian Terdahulu

Perdebatan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pasar bank syariah, khususnya terkait peran keberagaman gender dan independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS), telah menghasilkan beragam temuan dalam literatur ilmiah. Di satu sisi, banyak penelitian yang mengemukakan argumen pro, menegaskan dampak positif dari kedua variabel ini. Misalnya, dari perspektif keberagaman gender, Gizelle *et al*., (2016) menunjukkan bahwa tim yang beragam, termasuk dalam hal gender, memiliki kecerdasan kolektif. Hal ini kemudian dapat memengaruhi persepsi pasar yang lebih positif terhadap bank syariah. Demikian pula, riset Carter *et al*., (2003) meskipun berfokus pada perusahaan konvensional, memberikan indikasi bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, sebuah premis yang dapat diekstrapolasi ke sektor perbankan syariah.

Lebih lanjut, argumen yang mendukung peran independensi DPS juga cukup kuat. DPS yang independen dan kompeten dinilai krusial untuk memastikan kepatuhan syariah bank yang ketat, yang pada gilirannya akan mengurangi risiko

reputasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Rose (2007) menemukan bukti bahwa mekanisme tata kelola syariah yang efektif, termasuk independensi DPS, berkorelasi positif dengan stabilitas dan kinerja bank syariah di kawasan GCC. Ini menunjukkan bahwa pasar cenderung menghargai integritas dan kredibilitas pengawasan syariah, yang tercermin dalam harga saham dan valuasi pasar bank. Oleh karena itu, bagi bank syariah, independensi DPS bukan hanya tuntutan regulasi, tetapi juga aset strategis yang dapat meningkatkan daya tarik di pasar modal.

Malik *et al*., (2024), menekankan pentingnya independensi DPS dalam meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan bank syariah, sementara Attia *et al*., (2024) menyoroti dampak keberagaman gender pada dimensi reputasi bank. Lebih lanjut, penelitian Jabari & Muhamad (2021) yang mengkaji bank syariah di Indonesia dan Malaysia, menemukan bahwa keberagaman gender di Dewan Direksi (BOD) dan DPS berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Temuan mereka mendukung teori ketergantungan sumber daya, di mana keberagaman memperluas akses terhadap sumber daya dan keahlian yang bermanfaat bagi bank. Sementara itu, Ramly *et al*., (2018) menegaskan bahwa independensi DPS penting untuk mengurangi risiko kredit, sehingga memperkuat pengawasan manajemen bank syariah.

Namun, tidak semua penelitian menghasilkan temuan yang seragam, memunculkan argumen kontra atau hasil yang tidak signifikan. Mengenai keberagaman gender, beberapa kritik menyatakan bahwa manfaatnya mungkin tidak selalu langsung atau linier, dan bahkan dapat menimbulkan tantangan awal seperti biaya koordinasi atau potensi konflik (Milliken & Martins, 1996). Dalam konteks bank syariah yang mungkin memiliki budaya organisasi yang unik, proses integrasi keberagaman gender bisa jadi lebih kompleks, sehingga dampaknya pada kinerja pasar mungkin tidak langsung terlihat atau bahkan terhalang oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan. Ada kemungkinan juga bahwa metrik kinerja pasar yang digunakan tidak cukup sensitif untuk menangkap nuansa dampak dari keberagaman, atau bahwa pengaruh keberagaman dimoderasi oleh karakteristik spesifik bank.

Begitu pula dengan independensi DPS, beberapa riset mungkin tidak menemukan hubungan signifikan atau bahkan menunjukkan dampak yang netral. Argumen kontra seringkali menyoroti bahwa efektivitas DPS tidak hanya bergantung pada independensinya secara formal, tetapi juga pada bagaimana peran tersebut dijalankan secara aktual di lapangan. Haniffa (2007) mengindikasikan bahwa implementasi dan pengawasan internal bank turut menentukan seberapa efektif DPS dalam menjalankan fungsinya. Jika independensi DPS hanya bersifat di atas kertas tanpa didukung oleh pelaksanaan yang kuat atau jika ada faktor eksternal lain seperti kondisi pasar yang tidak menguntungkan, dampaknya pada kinerja pasar mungkin tidak terwujud. Oleh karena itu, meskipun independensi adalah prasyarat, ia mungkin tidak menjadi satu-satunya atau faktor penentu utama bagi persepsi positif investor di pasar.

Pratama *et al*., (2022) mengungkap bahwa keberadaan perempuan dalam DPS meningkatkan kualitas tata kelola, terutama dalam memastikan kepatuhan syariah. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Zulbaidah *et al*., (2023) menunjukkan bahwa independensi DPS tidak berpengaruh dengan kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan pasar. Penelitian-

penelitian ini menyoroti pengaruh dari keberagaman gender atau independensi secara individual, tetapi kurang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka analisis.

HIPOTESIS

Keberagaman gender dalam struktur dewan dipandang sebagai sumber daya strategis yang memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas pengawasan. Hal ini sejalan dengan temuan Erhardt *et al*., (2003) yang mengonfirmasi bahwa keberagaman dewan berkorelasi positif dengan kinerja pasar. Dalam konteks spesifik perbankan syariah, di mana kepercayaan adalah aset fundamental, peran pengawasan perempuan yang cenderung lebih berhati-hati dan sensitif terhadap risiko sejalan dengan studi Mollah & Zaman (2015). Mereka menemukan bahwa tata kelola yang baik, termasuk keberagaman, sangat memengaruhi stabilitas bank syariah. Dengan demikian, keberagaman gender diasumsikan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada kinerja pasar.

H_1 : *Gender Diversity* berpengaruh terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan pilar utama dalam menjamin integritas dan kepatuhan syariah, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol efektif untuk mengurangi konflik keagenan. Peran krusial ini didukung oleh penelitian Suhendi & Firmansyah (2022) yang menemukan bahwa kredibilitas dan independensi DPS memiliki pengaruh signifikan terhadap valuasi pasar bank syariah di Indonesia. Lebih lanjut, studi oleh Gati *et al*. (2020) juga menunjukkan bahwa independensi pengawasan berhubungan positif dengan persepsi kinerja pasar. Oleh karena itu, DPS yang independen dipandang sebagai sinyal tata kelola yang kuat, yang mampu meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja pasar.

H_2 : Independensi Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Sinergi antara keberagaman gender dan independensi dalam DPS diasumsikan menciptakan struktur pengawasan yang unggul dan komprehensif. Keberagaman gender memperkaya proses pengambilan keputusan, yang menurut studi Ararat *et al*. (2023), mendorong etika dan manajemen risiko yang lebih baik. Sementara itu, independensi memperkuat objektivitas pengawasan, yang terbukti meningkatkan kepercayaan pemegang saham (Analia *et al*., 2023). Kombinasi kedua atribut ini diyakini mampu mengurangi asimetri informasi secara lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan García-Meca *et al*. (2015) yang menyatakan bahwa keberagaman dan independensi secara bersama-sama berkontribusi pada penguatan kredibilitas dan peningkatan nilai pasar institusi keuangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H_3 : *Gender Diversity* dan Independensi Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan sifat data *time series* (Kuncoro, 2007). Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah di Indonesia dengan sampel yang dipilih menggunakan

purposive sampling. Laporan keuangan bersumber dari annual report dan laporan dewan pengawas syariah pada periode 2014-2024 dengan sampel yang terpilih adalah 17 Bank Syariah yang ada pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Bank Syariah
1	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia
2	PT Bank Syariah Mandiri
3	PT Bank Syariah Mega Indonesia
4	PT Bank Syariah BRI
5	PT Bank Syariah Bukopin
6	PT Bank Panin Dubai Syariah
7	PT Bank Victoria Syariah
8	PT BCA Syariah
9	PT Bank Jabar dan Banten Syariah
10	PT Bank Syariah BNI
11	PT Maybank Indonesia Syariah
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	PT Bank Aceh Syariah
14	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
15	PT Bank Aladin Syariah
16	PT BPD Riau Kepri Syariah
17	PT Bank Syariah Indonesia

Tabel 2. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Kinerja Pasar Bank Syariah	Sejauh mana bank syariah menunjukkan stabilitas dan ketahanan terhadap tekanan keuangan pasar.	Z-Score: *(ROA + (Ekuitas / Aset)) / Standar Deviasi ROA*. Semakin tinggi nilai Z-Score, semakin stabil kinerja bank syariah.
Gender Diversity	Proporsi atau representasi perempuan dalam struktur dewan (direksi dan/atau komisaris) bank syariah.	Persentase Anggota Perempuan: Jumlah anggota dewan perempuan / Total anggota dewan.
Independensi DPS	Tingkat otonomi dan objektivitas anggota DPS dalam menjalankan fungsi pengawasan syariah.	Proporsi Anggota DPS Independen: Jumlah anggota DPS independen / Total anggota DPS.

(Laeven, 2009; Grassa *et al*., 2018; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020)

Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) untuk mengatasi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi. (Mollah & Zaman, 2015; Jabari & Muhamad, 2021). Persamaan model regresi data panel sebagai berikut.

$$KPS_{it} = \beta_0 + \beta_1 GD_{it} + \beta_2 IDPS_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- KPSit : Kinerja Pasar Bank Syariah untuk bank i pada periode t.
- DVit : Keberagaman Gender untuk bank i pada periode t.
- IDPSit : Independensi DPS untuk bank i pada periode t.
- β_0 : Konstanta.
- β_1, β_2 : Koefisien regresi.
- ϵ_{it} : *Error term* (residual).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Desriptif

	X1	X2	Y
Mean	1.228430	12.31405	0.161066
Median	1.333000	12.00000	0.129000
Maximum	2.000000	50.00000	0.951000
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.602476	8.316683	0.161011
Skewness	-1.046069	1.360751	2.545121
Kurtosis	3.379925	7.792809	11.74450
Jarque-Bera	22.79532	153.1537	516.1495
Probability	0.000011	0.000000	0.000000
Sum	148.6400	1490.000	19.48900
Sum Sq. Dev.	43.55732	8300.066	3.110929
Observations	187	187	187

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Gender Diversity* (X_1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,228 dengan nilai maksimum 2,000 dan minimum 0,000. Hal ini mengindikasikan adanya variasi keterwakilan gender dalam dewan pengawas syariah pada bank-bank syariah di Indonesia, mulai dari tidak ada keterwakilan perempuan sama sekali hingga keterwakilan penuh sesuai indikator penilaian. Nilai standar deviasi sebesar 0,602 memperlihatkan adanya keragaman tingkat *gender diversity* antar bank syariah yang diteliti.

Selanjutnya, variabel *Independensi Dewan Pengawas Syariah* (X_2) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,314 dengan standar deviasi sebesar 8,316, yang menunjukkan tingkat variasi independensi yang cukup tinggi. Nilai maksimum sebesar 50,000 mengindikasikan terdapat bank yang memiliki tingkat independensi pengawasan syariah yang sangat tinggi berdasarkan ukuran yang ditetapkan, sementara nilai minimum sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pada beberapa bank, tidak terdapat unsur independensi sama sekali pada dewan pengawas syariahnya.

Adapun variabel dependen yaitu *Kinerja Pasar Bank Syariah* (Y), yang diukur menggunakan rasio keuangan berbasis nilai pasar, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,161 dengan maksimum 0,951 dan minimum 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, nilai pasar bank syariah dalam sampel penelitian berada pada level rendah hingga sedang. Standar deviasi sebesar 0,161 mencerminkan adanya variasi kinerja pasar antar bank syariah yang cukup signifikan.

Pemilihan Model Estimasi
Hasil uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.663400	(10,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	150.502016	10	0.0000

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar entitas (*cross-section*) dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ***Fixed Effect Model (FEM)*** lebih tepat digunakan dibandingkan model *Common Effect*.

Hasil Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.049537	2	0.5917

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Nilai probabilitas sebesar 0.5917 > 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Oleh karena itu, model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)**.**

Hasil Uji LM

Tabel 7. Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	267.5297 (0.0000)	1.545761 (0.2138)	269.0755 (0.0000)

Honda	16.35634	-1.243286	10.68654
	(0.0000)	(0.8931)	(0.0000)
King-Wu	16.35634	-1.243286	10.68654
	(0.0000)	(0.8931)	(0.0000)
Standardized Honda	18.26698	-1.087062	8.470123
	(0.0000)	(0.8615)	(0.0000)
Standardized King-Wu	18.26698	-1.087062	8.470123
	(0.0000)	(0.8615)	(0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	267.5297
			(0.0000)

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM)**,** nilai probabilitas pada uji Breusch-Pagan sebesar 0.0000 < 0.05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada efek individual ditolak. Dengan demikian, model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0.05, maka model yang lebih sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM)**.**

Selanjutnya, hasil ***Uji Chow*** menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05**,** yang mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect*. Namun, berdasarkan uji Hausman**,** nilai probabilitas sebesar 0.5917 > 0.05 menunjukkan bahwa *Model Random Effect* lebih sesuai dibandingkan dengan *Fixed Effect*.

Dengan mempertimbangkan ketiga hasil pengujian tersebut yaitu, uji Chow, uji Hausman, dan uji LM, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah ***Random Effect Model*** **(REM).** Dalam konteks penggunaan REM, pengujian terhadap asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak wajib dilakukan secara ketat, karena REM telah menggunakan pendekatan ***Generalized Least Square*** **(GLS)** yang mampu mengatasi variansi yang tidak konstan antar individu (heteroskedastisitas) dan struktur error yang berbeda pada data panel.

Uji Hipotesis
Analisis Regresi data Panel

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel - REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.059723	0.032648	1.829303	0.0699
X1	0.065940	0.028028	2.352611	0.0203
X2	0.001652	0.002030	0.813524	0.4176

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Persamaan regresi data panel

$$Y = 0.060 + 0.065*X_1 + 0.002*X_2$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *gender diversity* (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,0659 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0203 ($p < 0,05$), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterwakilan gender dalam dewan pengawas syariah berkontribusi pada peningkatan nilai pasar bank syariah.

Sebaliknya, variabel *independensi dewan pengawas syariah* (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,0017 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4176 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara statistik, variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun independensi dewan pengawas merupakan prinsip tata kelola yang penting, dalam konteks penelitian ini, peranannya belum cukup kuat dalam memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja bank syariah.

Nilai konstanta sebesar 0,0597 mengindikasikan bahwa ketika nilai *gender diversity* dan independensi dewan pengawas syariah bernilai nol, maka kinerja pasar bank syariah diprediksi berada pada tingkat tersebut. Namun, konstanta ini hanya signifikan pada taraf 10% ($p = 0,0699$).

Uji t

Berdasarkan tabel 8. Hasil uji t terhadap variabel *gender diversity* (X_1) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2.3526 > t tabel 1.9728 dengan nilai signifikansi 0.0203 < 0.05**.** Hal ini mengindikasikan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterwakilan gender dalam dewan pengawas syariah, maka semakin tinggi pula apresiasi pasar terhadap bank syariah tersebut. Hasil ini mendukung pandangan bahwa keberagaman gender dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis dalam lembaga keuangan syariah.

Sebaliknya, hasil uji t terhadap variabel *independensi dewan pengawas syariah* (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.8135 < t tabel 1.653 dengan nilai signifikansi 0.4176 > 0.05**.** Temuan ini menunjukkan bahwa secara statistik, *independensi dewan pengawas syariah* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun independensi merupakan elemen penting dalam tata kelola syariah, dalam konteks penelitian ini, tingkat independensi belum mampu menjadi faktor yang menentukan bagi persepsi pasar terhadap kinerja lembaga perbankan syariah.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.091213
Adjusted R-squared	0.075810
S.E. of regression	0.154787
Sum squared resid	2.827173

Log likelihood	55.57749
F-statistic	5.921686
Prob(F-statistic)	0.003542

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan tabel 9. Nilai F hitung sebesar 5.9217 < F tabel 19.4904**,** namun nilai signifikansi 0.0035 < 0.05, menunjukkan bahwa secara statistik model regresi yang digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, secara simultan variabel *gender diversity* dan *independensi dewan pengawas syariah* berpengaruh terhadap *kinerja pasar bank syariah*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi kinerja pasar yang tercermin dalam nilai saham bank syariah.

Uji R^2

Tabel 10. Hasil Uji R^2

R-squared	0.091213
Adjusted R-squared	0.075810
S.E. of regression	0.154787
Sum squared resid	2.827173
Log likelihood	55.57749
F-statistic	5.921686
Prob(F-statistic)	0.003542

Sumber: *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 10. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.075810 atau setara dengan **7,58**% menunjukkan bahwa variabel independen dalam model, yaitu *gender diversity* dan *independensi dewan pengawas syariah*, secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu *kinerja pasar bank syariah di Indonesia*, sebesar 7,58%**.** Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 92,42% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model menunjukkan signifikansi secara simultan, masih terdapat sejumlah besar variabel eksternal atau faktor-faktor lain yang berpotensi lebih dominan dalam memengaruhi kinerja pasar bank syariah dan perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

Gender Diversity terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *gender diversity* (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah di Indonesia (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi representasi perempuan dalam struktur dewan pengawas syariah, maka semakin baik pula persepsi pasar

terhadap bank tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya peran gender dalam mendorong tata kelola yang lebih inklusif dan efektif.

Dalam perspektif teori *Resource Dependence* (Pfeffer, 1978) keberagaman gender dalam dewan pengawas syariah dapat dipandang sebagai akses terhadap sumber daya non-keuangan yang unik, termasuk perspektif sosial, etika, dan sensitivitas terhadap isu-isu keberlanjutan. Hal ini semakin penting mengingat bahwa pasar kini tidak hanya menilai bank dari sisi keuangan, tetapi juga dari dimensi tata kelola, etika, dan kepatuhan syariah. Keterlibatan perempuan dapat memperluas jaringan sosial, legitimasi eksternal, dan memperkuat kredibilitas institusional bank syariah di mata publik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Erhardt *et al.*, (2003) dan Campbell & Mínguez-Vera (2008) yang menyatakan bahwa kehadiran perempuan dalam struktur dewan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Jabari & Muhamad (2021) secara khusus meneliti sektor keuangan syariah dan menemukan bahwa proporsi perempuan dalam DPS berkorelasi positif terhadap kinerja bank, baik dari sisi kepatuhan maupun persepsi pasar. Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa gender diversity menjadi determinan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah.

Lebih lanjut, teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa keberagaman *gender* dalam pengawasan berpotensi menekan perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan fungsi monitoring. Perempuan dinilai lebih hati-hati, kolaboratif, dan cenderung fokus pada kepatuhan terhadap prinsip dan etika organisasi, termasuk prinsip syariah. Oleh karena itu, keberadaan perempuan dalam DPS berfungsi sebagai penguat integritas dan nilai-nilai syariah yang selaras dengan ekspektasi investor dan publik.

Namun, tidak semua penelitian mendukung sepenuhnya dampak signifikan dari *gender diversity*. Post & Byron, (2015) serta Adams & Ferreira (2009) menunjukkan bahwa pengaruh keberagaman *gender* bisa menjadi tidak signifikan jika organisasi belum siap secara budaya atau struktural untuk mengintegrasikan keragaman ini secara substansial. Meski demikian, hasil positif yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan syariah Indonesia, keterwakilan *gender* telah menjadi elemen penting yang dihargai oleh pasar.

Independensi Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variabel independensi Dewan Pengawas Syariah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah di Indonesia. Temuan ini memberikan implikasi bahwa independensi formal dalam struktur DPS belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang diharapkan oleh pasar.

Dalam teori agensi, independensi adalah elemen penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. DPS yang independen idealnya dapat memastikan bahwa kebijakan dan produk bank tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Namun,

ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat mengindikasikan bahwa independensi formal belum tentu diterjemahkan dalam praktik pengawasan yang kuat. Sebagaimana dikemukakan Ismail (2015) efektivitas DPS tidak hanya tergantung pada status independensinya, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan dan kompetensi anggotanya.

Hasil ini juga sejalan dengan studi Zulbaidah *et al*., (2023) yang menemukan bahwa tingkat independensi DPS tidak selalu berdampak langsung terhadap kepatuhan syariah maupun persepsi pasar. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam praktiknya, anggota DPS yang dianggap independen secara administratif, masih memiliki keterkaitan dengan manajemen atau pemilik modal, sehingga menimbulkan bias dalam pengawasan. Situasi ini membuat pasar kurang merespons independensi DPS sebagai sinyal kuat dari tata kelola yang baik.

Sebaliknya, penelitian lain seperti Rahma & Bukair (2015); Gati *et al*., (2020); dan Suhendi & Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa independensi DPS berkorelasi positif dengan reputasi dan stabilitas bank syariah, khususnya di kawasan GCC. Ketidaksesuaian hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks institusional, sistem hukum, dan kualitas pengawasan yang bervariasi antar negara. Di Indonesia, ketidaksignifikanan pengaruh independensi DPS dapat merefleksikan bahwa pasar belum sepenuhnya melihat DPS sebagai aktor yang strategis dalam pengambilan keputusan atau mungkin belum transparan dalam praktiknya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan catatan penting bahwa keberadaan DPS yang independen perlu diikuti dengan penguatan kapasitas kelembagaan, transparansi, dan mekanisme akuntabilitas yang memadai agar benar-benar memberikan dampak pada persepsi dan kinerja pasar. Implikasi kebijakan dari temuan ini mendorong otoritas dan pelaku industri untuk mengevaluasi ulang kriteria dan mekanisme rekrutmen DPS agar tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjamin efektivitas fungsi pengawasan yang sesungguhnya.

Gender Diversity dan Independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Kinerja Pasar Bank Syariah di Indonesia

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, mengindikasikan bahwa variabel *gender diversity* dan *independensi dewan pengawas syariah*, secara bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap *kinerja pasar bank syariah* di Indonesia. Dengan demikian, meskipun secara parsial variabel independensi tidak signifikan, keberadaannya dalam model tetap memberikan kontribusi bersama dalam menjelaskan variabilitas kinerja pasar.

Temuan ini memperkuat teori ***agency***, yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya bergantung pada satu elemen (misalnya independensi atau keberagaman saja), tetapi pada kombinasi dari beberapa dimensi tata kelola yang saling melengkapi. Keberagaman *gender* menyediakan variasi perspektif dan nilai, sementara independensi memberikan jaminan objektivitas dalam

proses pengambilan keputusan. Keduanya secara sinergis dapat meningkatkan kualitas pengawasan yang dihargai oleh pasar.

Penelitian oleh García *et al*., (2015) Sejalan dengan temuan ini, struktur dewan yang beragam dan independen terbukti mampu meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Dalam konteks keuangan syariah, sinergi antara dua aspek ini tidak hanya mendukung efisiensi, tetapi juga memperkuat citra institusi sebagai entitas yang patuh terhadap prinsip Islam sekaligus adaptif terhadap tata kelola kontemporer.

Selanjutnya, penelitian oleh Ararat *et al*., (2023) dan Analia *et al*., (2023) menegaskan bahwa kombinasi keberagaman gender dan independensi dewan pengawas merupakan indikator tata kelola yang kuat, yang berdampak pada persepsi investor dan peningkatan nilai saham. Dalam konteks bank syariah, hal ini menjadi sangat penting karena persepsi pasar sangat dipengaruhi oleh reputasi syariah dan kredibilitas pengawasan internal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memperkuat tata kelola syariah melalui regulasi OJK yang sejalan dengan tren regional berbasis pengungkapan dan *risk based supervision*. Hal tersebut diperkuat dengan keberagaman gender dan independensi DPS yang berperan secara komplementer dalam meningkatkan kredibilitas pengawasan dan kinerja pasar bank syariah. Implikasi kebijakan mencakup penetapan minimum keberagaman, penguatan substansi independensi, serta kewajiban pengungkapan terstandar dalam laporan GCG dan keberlanjutan. Harmonisasi standar regional dan sertifikasi DPS penting untuk menarik modal internasional dan memastikan kualitas pengawasan yang konsisten.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank syariah di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam Dewan Pengawas Syariah (DPS) meningkatkan persepsi pasar terhadap kualitas tata kelola. Sementara itu, independensi DPS tidak berpengaruh signifikan secara parsial, menunjukkan bahwa independensi formal belum sepenuhnya tercermin dalam efektivitas pengawasan, namun secara simultan *gender diversity* dan independensi DPS berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi keduanya dalam membangun kepercayaan investor, sehingga perbankan syariah disarankan meningkatkan keterwakilan perempuan, memperkuat substansi independensi serta meningkatkan kapasitas DPS melalui pelatihan, sertifikasi dan sistem pelaporan yang akuntabel, sementara pelatihan selanjutnya dapat mengeksplorasi determinan lain kinerja pasar bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, *94*(2), 291–309. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007

Al-Homaidi, E. A., Tabash, M. I., Farhan, N. H. S., & Almaqtari, F. A. (2018). Bank-specific and macro-economic determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *Cogent Economics and Finance*, *6*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1548072

Analia, F., Abdullah, M. W., & Muchlis, S. (2023). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraund Financing di Bank Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *5*(3), 928–936. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.3904

Anggita, M. C., Daryono, & Karim, A. (2025). Gender Differences in Ethical Investment Behaviour Among Islamic Capital Market Investors. *International Economic Sharia*, *2*(1), 64–79. https://doi.org/https://doi.org/10.69725/jies.v2i1.287

Ararat, M., Armagan, O., & Bertay, ta C. (2023). Does Workforce Gender Diversity Influence Banks' High-level Decisions? Evidence on Credit Growth and Risk-Taking. *Elsevier*, *87*(1,2), 149–200. https://doi.org/10.2139/ssrn.4990353

Attia, E. F., Yassen, S., Chafai, A., & Qotb, A. (2024). The impact of board gender diversity on the accrual/real earnings management practice: evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, *10*(1). https://doi.org/10.1186/s43093-024-00307-7

Blau, P. M. (1977). *Inequality and heterogeneity: A primitive theory of social structure* (7th ed.). Free Press.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (Book 1).

Campbell, K., & Mínguez-Vera, A. (2008). Gender diversity in the boardroom and firm financial performance. *Journal of Business Ethics*, *83*(3), 435–451. https://doi.org/10.1007/s10551-007-9630-y

Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *CFA Digest*, *38*(3), 33–53. https://doi.org/10.2469/dig.v33.n3.1310

Ergun, C. (2018). The impact of gender diversity on corporate risk: Evidence from the financial industry. *Journal of Business Ethics*.

Erhardt, N. L., Werbel, J. D., & Shrader, C. B. (2003). Board of Director Diversity and Firm Financial Performance. *Corporate Governance: An International Review*, *11*(2), 102–111.

Faisal, M. (2017). Gender diversity and firm performance: The moderating role of risk management. *Journal of Business Ethics*.

Fatah, A. N., Pratama, B. C., Fitriati, A., & Hapsari, I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Karakteristik Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Sosial Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(1), 730. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3749

García-Meca, E., García-Sánchez, I. M., & Martínez-Ferrero, J. (2015). Board diversity and its effects on bank performance: An international analysis. *Journal of Banking and Finance*, *53*, 202–214. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.12.002

Gati, V., Nasih, M., Agustia, D., & Harymawan, I. (2020). Islamic index, independent commissioner and firm performance. *Cogent Business and Management*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1824440

Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2025). The impact of board gender diversity on ESG disclosure . A contingency perspective. *Meditari Accountancy Research*, *33*(7), 1–29. https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2024-2567

Gizelle Willows and Megan van der Linde. (2016). Women representation on boards: a South African perspective. *Meditari Accountancy Research*, *24*(2), 211–225.

Grassa, R., Chakroun, R., & Hussainey, K. (2018). Corporate governance and Islamic banks' products and services disclosure. *Accounting Research Journal*, *31*(1), 75–89. https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2016-0109

Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, *76*(1), 97–116. https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5

Harri Yuni Rachman, Lela Nurlaela Wati, R. R. (2019). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah dengan bank konvensional. *Jurnal Akuntansi*, *8*(2), 94–108.

Hassan, M. K., Aliyu, S., & Brodmann, J. (2017). *An introduction to Islamic banking and finance. In The most important concepts in finance*. Edward Elgar Publishing.

Hunt, V., Layton, D., & Prince, S. (2015). Diversity and representation. *Psychophysiology*, *60*(11), 15–29. https://doi.org/10.1111/psyp.14431

Ismail, S. (2015). Accountability Practices of Islamic Banks: A Stakeholders' Perspective. *University of Plymouth*, 1–22. https://pearl.plymouth.ac.uk/pbs-theses

Jabari, H. N., & Muhamad, R. (2021). Gender diversity and financial performance of Islamic banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *19*(3), 412–433. https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0061

Jeffrey Pfeffer, G. S. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence*

Perspective (H. & Row (ed.); 1st Editio).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305-360.

Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Ketiga).

Laeven, M. L., & Huizinga, H. (2009). *Accounting discretion of banks during a financial crisis.* International Monetary Fund.

Malik, H. B., Irfan Akmaludin, & Hamid Asayesh. (2024). The Influence of Sharia Supervisory Board Characteristics on the Financial Performance of Islamic Banks. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, *6*(1), 24–46. https://doi.org/10.35719/jiep.v6i1.150

Milliken, F. J., & Martins, L. L. (1996). Searching for common threads: Understanding the multiple effects of diversity in organizational groups. *Academy of Management Review*, *21*(2), 402–433. https://doi.org/10.5465/AMR.1996.9605060217

Mollah, S., & Zaman, M. (2015). Shari'ah supervision, corporate governance and performance: Conventional vs. Islamic banks. *Journal of Banking and Finance*, *58*, 418–435. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.04.030

Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'Ah Supervisory Board Characteristics Effects on Islamic Banks' Performance: Evidence from Malaysia. *SSRN Electronic Journal*, *36*(2), 290–304. https://doi.org/10.2139/ssrn.3598723

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Kinerja OJK Tahun 2023. *Otoritas Jasa Keuangan*, 422. https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2023.aspx

Post, C., & Byron, K. (2015). Women on boards and firm financial performance: Lehigh university. *Academy of Management Journal*, *58*(5), 2–58.

Pratama, B. C., . M., & Innayah, M. N. (2022). Intellectual Capital and Social Performance of Indonesian Islamic Banks: The Role of Sharia Supervisory Boards Monitoring Activities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(5), 85–95. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i5/13127

Prestiani, T. S., Mujtaba, M. I. E., Primasatya, R. D., & Lorensa, L. (2024). Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Kinerja Organisasi. *Owner*, *8*(4), 4935–4947. https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2257

Rahma, A. A. n, & Bukair, A. A. (2015). The Effect of the Board of Directors' Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure by Islamic Banks. *Journal of Management Research*, *7*(2), 506. https://doi.org/10.5296/jmr.v7i2.6989

Ramly, Z., Datuk, N., & Nordin, H. M. (2018). International Journal of Economics and

Financial Issues Sharia Supervision Board, Board Independence, Risk Committee and Risk-taking of Islamic Banks in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *8*(4), 290–300. http:www.econjournals.com

Rose, C., & Rose, C. (2007). Does female board representation influence firm performance ? The Danish evidence. *An International Review*, *15*(2), 404–413.

Sabrun, I. M., Muhamad, R., Yusoff, H., & Darus, F. (2018). Do Shariah-compliant companies engage lesser earnings management behaviour? *Asian Journal of Business and Accounting*, *11*(1), 1–36. https://doi.org/10.22452/ajba.vol11no1.1

Setiawan, R., & Khoirotunnisa, F. (2020). The Impact of Board Gender Diversity on Bank Credit Risk. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, *3*(2), 47–52. https://doi.org/10.17509/tjr.v3i2.28158

Suhendi, R., & Firmansyah, A. (2022). Kesulitan Keuangan, Proporsi Hutang dan Peluang Investasi, Audit Delay: Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen. *Owner*, *6*(2), 1373–1384. https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.746

Suthansyah, I., Suherman, & Kurnianti, D. (2024). Pengaruh Gender Diversity terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *9*(204), 2574–2585.

Van der Walt, N. and Ingley, C. (2019). Board Dynamics and the Influence of Professional Background, Gender and Ethnic Diversity of Directors. Corporate Governance. *An International Review*, *9*(14), 218–234.

Woolley, A. W., Chabris, C. F., Pentland, A., Hashmi, N., & Malone, T. W. (2010). Evidence for a collective intelligence factor in the performance of human groups. *Science*, *330*(6004), 686–688. https://doi.org/10.1126/science.1193147

Zulbaidah Zulbaidah, Mia Lasmi Wardiyah, Bobang Noorisnan Pelita, Dedi Supriyadi, & Nurul Hasana. (2023). Analisis Konsep Independensi Dewan Pengawas Syariah dalam Penerapan Prinsip Syariah di Lingkungan Perbankan Syariah. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *10*(2), 536–554. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.1969